



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 3916-3922

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia

Achmad Khusnul Iman, Akhmad Nofiata

Akuntansi, Universitas Pamulang

dosen03360@unpam.ac.id, dosen03452@unpam.ac.id

Abstrak

Perkembangan layanan digital dan meningkatnya kompetisi di industri telekomunikasi Indonesia menuntut perusahaan untuk memperkuat mekanisme tata kelola agar mampu menjaga kepercayaan pasar. Dalam konteks tersebut, komite audit menjadi salah satu elemen penting yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan dan transparansi perusahaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh karakteristik komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Karakteristik komite audit yang diuji meliputi ukuran komite audit dan frekuensi rapat komite audit, sedangkan nilai perusahaan diprosikan dengan Tobin's Q. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif kausal dengan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan dan laporan keuangan PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM), PT Indosat Tbk (ISAT), PT Smartfren Telecom Tbk (FREN), dan PT XL Axiata Tbk (EXCL) selama periode 2021–2023 sehingga diperoleh 12 observasi perusahaan-tahun. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif, korelasi, dan regresi data panel dengan pendekatan *pooled least squares*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit dan frekuensi rapat komite audit berhubungan positif dengan nilai perusahaan. Namun, dalam model regresi berganda keduanya belum berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Tobin's Q, meskipun secara simultan karakteristik komite audit mampu menjelaskan sekitar 71% variasi nilai perusahaan. Selain itu, seluruh perusahaan sampel memiliki komite audit yang sepenuhnya independen sehingga variabel independensi tidak dapat diuji secara empiris. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan peran komite audit masih diperlukan agar kontribusinya terhadap peningkatan nilai perusahaan menjadi lebih nyata.

Kata kunci: Komite Audit, Frekuensi Rapat, Nilai Perusahaan, Tobin's Q, Telekomunikasi

1. Latar Belakang

Secara internasional, berbagai penelitian telah mendokumentasikan bahwa karakteristik komite audit memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan. Meta-analisis lintas negara yang dilakukan Altin menyimpulkan bahwa ukuran komite audit, independensi, keahlian keuangan, dan keterlibatan auditor Big Four cenderung berhubungan positif dengan kinerja perusahaan, sementara frekuensi rapat memberikan hasil yang lebih bervariasi [1]. Hasil ini mengindikasikan bahwa rancangan komite audit yang lebih kuat secara struktural dapat memperbaiki kualitas tata kelola dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan.

Penelitian di pasar negara berkembang menunjukkan temuan yang relatif sejalan. Galal yang mengkaji perusahaan di pasar saham Mesir menemukan bahwa karakteristik komite audit, khususnya independensi, ukuran, dan keahlian, berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q, sedangkan frekuensi rapat tidak selalu signifikan dalam seluruh model estimasi [2]. Studi di Yordania menunjukkan bahwa ukuran, independensi, dan keahlian komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap Tobin's Q perusahaan, sehingga memperkuat argumen bahwa komite audit yang kuat memberikan sinyal tata kelola yang baik kepada pasar [3]. Penelitian pada bank komersial di Nepal juga menemukan bahwa karakteristik komite audit seperti frekuensi rapat dan beberapa atribut lain berdampak pada kinerja pasar yang diprosikan dengan Tobin's Q, meskipun arah pengaruh ukuran komite tidak selalu konsisten [4]. Di Bangladesh, Islam membuktikan bahwa atribut komite audit (ukuran, independensi, dan frekuensi rapat) berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan audit report lag sebagai variabel pemoderasi, yang menunjukkan bahwa efektivitas komite audit juga terkait dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan [5].

Pada konteks negara lain di luar Asia, hasil yang beragam juga ditemukan. Penelitian pada perusahaan konglomerat di Nigeria menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit justru berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sementara ukuran dan independensi komite audit tidak selalu signifikan [6]. Studi di Eropa dan India menegaskan bahwa struktur dan karakteristik komite audit—termasuk ukuran, independensi, frekuensi rapat, dan keahlian—merupakan bagian penting dari mekanisme corporate governance yang dapat mendorong peningkatan kinerja dan nilai perusahaan, meskipun kekuatan pengaruhnya dapat berbeda-beda antar negara dan sektor industri [7], [8]. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara komite audit dan nilai perusahaan dipengaruhi oleh konteks institusional dan karakteristik pasar modal masing-masing negara.

Di Indonesia, penelitian mengenai komite audit dan nilai perusahaan juga berkembang cukup pesat. Salah satu studi menemukan bahwa keberadaan dan karakteristik komite audit berpengaruh terhadap value relevance informasi akuntansi pada perusahaan publik Indonesia, yang berarti bahwa komite audit berperan dalam meningkatkan kualitas informasi yang digunakan investor dalam penilaian perusahaan [9]. Penelitian lain yang berfokus pada sektor energi di Bursa Efek Indonesia meneliti pengaruh ukuran, independensi, dan frekuensi rapat komite audit terhadap nilai perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa karakteristik komite audit tersebut berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga penataan komite audit dipandang sebagai salah satu faktor penentu persepsi pasar terhadap perusahaan sektor energi [10], [11].

Selain itu, beberapa penelitian di Indonesia menguji mekanisme komite audit secara tidak langsung melalui manajemen laba dan pengungkapan. Handayani dan Ibrani menemukan bahwa karakteristik komite audit yang lebih kuat cenderung menurunkan praktik manajemen laba, dan pada akhirnya berdampak positif terhadap nilai perusahaan [12]. Penelitian lain pada sektor perbankan menunjukkan bahwa karakteristik komite audit berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual yang pada gilirannya berhubungan dengan nilai perusahaan, sehingga komite audit juga berperan dalam mendorong transparansi non-keuangan yang relevan bagi investor [13].

Penelitian sektor manufaktur di Indonesia juga menegaskan pentingnya komite audit. Studi pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menemukan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan, meskipun variabel tata kelola lain seperti komisaris independen dan ukuran dewan direksi juga ikut berperan [14]. Sementara itu, penelitian lain yang menggunakan Tobin's Q sebagai proksi kinerja perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia menunjukkan bahwa ukuran dan keahlian komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja pasar, sehingga mendukung pandangan bahwa komite audit yang lebih kompeten mampu meningkatkan nilai perusahaan di mata investor [15].

Secara keseluruhan, rangkaian penelitian terdahulu tersebut memberikan dasar empiris bahwa karakteristik komite audit—terutama ukuran, independensi, dan frekuensi rapat—berpotensi memengaruhi nilai perusahaan, baik secara langsung maupun melalui mekanisme perantara seperti kualitas pelaporan keuangan, pengungkapan, dan manajemen laba [1], [2], [3], [4], [5], [6], [7], [8], [9], [10], [11], [12], [13], [14], [15]. Namun demikian, hasil yang belum sepenuhnya konsisten antar negara, sektor, dan periode penelitian, serta keterbatasan bukti pada sektor telekomunikasi di Indonesia, menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk melakukan penelitian lanjutan. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji pengaruh karakteristik komite audit terhadap nilai perusahaan pada emiten telekomunikasi Indonesia periode 2021–2023 menggunakan proksi Tobin's Q.

2. Metode Penelitian

2.1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal. Pendekatan kuantitatif dipilih karena fokus penelitian adalah menguji hubungan antar-variabel yang dapat diukur secara angka, yaitu karakteristik komite audit dan nilai perusahaan [16]. Desain kausal digunakan untuk melihat sejauh mana perubahan pada variabel independen diikuti oleh perubahan pada variabel dependen, dalam hal ini nilai perusahaan.

Secara praktis, penelitian ini menguji apakah variasi ukuran komite audit, independensi komite audit, dan frekuensi rapat komite audit berhubungan dengan perubahan nilai perusahaan. Pengujian dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS, sebagaimana umum digunakan dalam penelitian empiris akuntansi dan keuangan di Indonesia [17].

2.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor ini dipilih karena memiliki peran strategis dalam perekonomian digital serta menghadapi dinamika bisnis yang cukup tinggi pada periode setelah pandemi.

Teknik penentuan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian [18]. Adapun kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut: Perusahaan termasuk dalam sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI. Perusahaan terdaftar secara berturut-turut dan menerbitkan laporan tahunan beserta laporan keuangan lengkap selama periode 2021–2023. Perusahaan mengungkapkan informasi komite audit secara jelas dalam laporan tahunan. Perusahaan menyajikan data keuangan yang memadai untuk menghitung nilai perusahaan.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh empat perusahaan sebagai sampel, yaitu PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM), PT Indosat Tbk (ISAT), PT Smartfren Telecom Tbk (FREN), dan PT XL Axiata Tbk (EXCL). Dengan periode pengamatan tiga tahun (2021–2023), jumlah observasi yang dianalisis adalah 12 data perusahaan-tahun (4 perusahaan × 3 tahun).

2.3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yakni data yang telah disusun dan dipublikasikan oleh pihak lain. Data sekunder diambil dari laporan tahunan (*annual report*) masing-masing perusahaan, terutama bagian tata kelola perusahaan yang memuat informasi mengenai komite audit dan laporan keuangan konsolidasian, khususnya laporan posisi keuangan dan informasi jumlah saham beredar yang diperlukan untuk menghitung nilai perusahaan.

Penggunaan laporan tahunan dan laporan keuangan sebagai sumber data sejalan dengan praktik penelitian pasar modal dan tata kelola perusahaan pada umumnya [19]

2.4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Bagian ini menjelaskan cara setiap variabel penelitian diukur sehingga dapat diolah secara kuantitatif.

1) Nilai Perusahaan (Tobin's Q)

Nilai perusahaan dalam penelitian ini diproksikan dengan Rasio Tobin's Q. Rasio ini banyak digunakan dalam penelitian keuangan untuk menangkap bagaimana pasar menilai perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya, karena memasukkan unsur nilai pasar ekuitas dan kewajiban perusahaan (Chung & Pruitt, 1994).

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Tobin's Q} = (\text{Nilai pasar ekuitas} + \text{Total liabilitas}) / \text{Total aset}$$

dengan:

Nilai pasar ekuitas = harga penutupan saham akhir tahun × jumlah saham beredar,

Total liabilitas dan total aset diambil dari laporan posisi keuangan konsolidasian akhir tahun.

Semakin tinggi nilai Tobin's Q, semakin baik penilaian pasar terhadap perusahaan.

2) Ukuran Komite Audit (AC_Size)

Ukuran komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit yang tercantum dalam laporan tahunan pada akhir tahun pengamatan. Otoritas Jasa Keuangan mewajibkan emiten memiliki komite audit paling sedikit tiga orang anggota, sehingga dalam sampel penelitian nilai variabel ini berada pada kisaran 3 sampai 6

anggota. Pengukuran ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menggunakan jumlah anggota sebagai indikator ukuran komite audit.

3) Independensi Komite Audit (AC_Independence)

Independensi komite audit didefinisikan sebagai proporsi anggota komite audit independen terhadap total anggota komite audit. Secara regulasi, mayoritas anggota komite audit harus berasal dari pihak independen. Dalam penelitian ini, secara empiris seluruh perusahaan sampel memiliki komite audit yang seluruh anggotanya berstatus independen (proporsi = 1).

Karena tidak terdapat variasi nilai antara perusahaan dan tahun pengamatan, variabel independensi komite audit hanya dideskripsikan secara naratif dan tidak dimasukkan ke dalam model regresi. Kondisi ini umum terjadi dalam penelitian tata kelola ketika suatu ketentuan regulasi telah dipenuhi secara seragam oleh semua sampel.

4) Frekuensi Rapat Komite Audit (AC_Meetings)

Frekuensi rapat komite audit diukur dari jumlah rapat komite audit yang diselenggarakan dalam satu tahun buku. Informasi ini biasanya tercantum dalam bagian laporan tata kelola perusahaan di laporan tahunan. Frekuensi rapat merefleksikan tingkat aktivitas dan intensitas pengawasan yang dilakukan komite audit, dan sering digunakan sebagai indikator *diligence* komite audit dalam penelitian sebelumnya [8].

2.5. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap dengan bantuan program SPSS, sebagai berikut:

- Statistik deskriptif

Tahap awal analisis adalah menyajikan statistik deskriptif untuk setiap variabel, seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakter umum data serta melihat variasi nilai antar-perusahaan dan antar-tahun (Ghozali, 2018).

- Uji asumsi klasik

Sebelum melakukan regresi linier berganda, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji tersebut dimaksudkan untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi dasar model regresi sehingga hasil estimasi dapat diinterpretasikan dengan lebih andal [17].

- Analisis korelasi Pearson

Analisis korelasi Pearson digunakan untuk melihat keeratan dan arah hubungan linier antara variabel karakteristik komite audit dengan nilai perusahaan. Hasil korelasi memberikan gambaran awal mengenai pola hubungan sebelum diuji lebih lanjut dalam model regresi.

- Regresi linier berganda

Pengujian hipotesis utama dilakukan menggunakan regresi linier berganda, dengan model sebagai berikut:

$$TQ = \alpha + \beta_1 AC_Size + \beta_2 AC_Meetings + \epsilon$$

di mana:

TQ	= nilai perusahaan (Tobin's Q),
AC_Size	= ukuran komite audit,
AC_Meetings	= frekuensi rapat komite audit,
α	= konstanta,
β_1, β_2	= koefisien regresi,
ϵ	= error term.

Pengujian dilakukan dengan uji F untuk melihat pengaruh kedua variabel independen secara simultan terhadap nilai perusahaan, serta uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel secara parsial. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai kemampuan model dalam menjelaskan variasi nilai perusahaan [17].

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Statistik Deskriptif

Berdasarkan 12 observasi perusahaan-tahun, komite audit pada perusahaan telekomunikasi sampel rata-rata beranggotakan sekitar 4,08 orang dengan standar deviasi 1,24. Nilai minimum ukuran komite audit adalah 3 anggota (FREN dan EXCL 2021), sedangkan nilai maksimum 6 anggota (TLKM selama 2021–2023). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh perusahaan sampel telah memenuhi ketentuan minimum dan beberapa perusahaan memilih menambah jumlah anggota untuk memperkuat fungsi pengawasan.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (N = 12)

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Dev.
Ukuran komite audit (AC_SIZE)	12	3	6	4,08	1,24
Frekuensi rapat komite audit (AC_MEET)	12	4	43	13,42	11,90
Independensi komite audit (AC_INDEP)	12	1,00	1,00	1,00	0,00
Nilai perusahaan (Tobin's Q)	12	1,00	1,92	1,35	0,33

Frekuensi rapat komite audit memiliki rata-rata 13,42 kali per tahun dengan standar deviasi 11,90. Jumlah rapat paling sedikit adalah 4 kali, sedangkan yang tertinggi mencapai 43 kali (TLKM tahun 2021). Angka ini menunjukkan intensitas pengawasan yang tinggi, terutama pada perusahaan dengan skala operasi besar.

Nilai perusahaan yang diprosikan dengan Tobin's Q memiliki rata-rata 1,35 dengan standar deviasi 0,33. Nilai minimum Tobin's Q adalah sekitar 1,00 dan maksimum 1,92. Rata-rata Tobin's Q per perusahaan menunjukkan bahwa TLKM memiliki nilai perusahaan tertinggi (sekitar 1,85), diikuti ISAT, FREN, dan EXCL. Secara umum, Tobin's Q di atas satu menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan lebih tinggi dibandingkan nilai buku asetnya, meskipun terdapat sedikit penurunan pada beberapa perusahaan pada 2022–2023.

Variabel independensi komite audit menunjukkan nilai proporsi 1,00 pada seluruh observasi, yang berarti setiap anggota komite audit diklasifikasikan sebagai pihak independen. Kondisi ini mengindikasikan bahwa persyaratan regulasi terkait independensi telah dipenuhi secara penuh oleh seluruh emiten telekomunikasi dalam sampel.

3.2. Analisis Korelasi

Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa ukuran komite audit dan frekuensi rapat komite audit sama-sama berkorelasi positif dengan nilai perusahaan. Koefisien korelasi antara AC_Size dan Tobin's Q sekitar 0,82, sedangkan korelasi antara AC_Meetings dan Tobin's Q sekitar 0,80. Angka tersebut mengindikasikan hubungan positif yang cukup kuat, di mana perusahaan dengan komite audit yang lebih besar dan lebih sering rapat cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi.

Tabel 2. Korelasi Pearson antar Variabel

Variabel	Tobin's Q	AC_SIZE	AC_MEET
Tobin's Q	1,00	0,82**	0,80**
AC_SIZE	0,82**	1,00	0,85**
AC_MEET	0,80**	0,85**	1,00

Namun, korelasi antara AC_Size dan AC_Meetings juga tinggi (sekitar 0,85), menunjukkan adanya potensi multikolinieritas ketika kedua variabel dimasukkan secara bersamaan dalam model regresi. Hal ini perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil uji parsial regresi.

3.3. Tata Letak Naskah

Model regresi data panel dengan pendekatan pooled least squares digunakan untuk menguji pengaruh ukuran komite audit dan frekuensi rapat terhadap nilai perusahaan. Secara simultan, karakteristik komite audit yang direpresentasikan oleh dua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap Tobin's Q. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar sekitar 0,71 menunjukkan bahwa 71,1% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh ukuran dan frekuensi rapat komite audit, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

Tabel 3. Ringkasan Model Regresi Berganda (Pooled Least Squares)

Model	R	R ²	Adjusted R ²	F hitung	Sig. (F)	N
1	0,84	0,71	0,65	11,07	<0,01	12

Tabel 4. Koefisien Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi (B)	Sig. (p)
Ukuran komite audit (AC_SIZE)	0,137	0,168
Frekuensi rapat (AC_MEET)	0,010	0,324

Secara parsial, hasil estimasi menunjukkan koefisien regresi ukuran komite audit (AC_Size) sekitar 0,137 dengan nilai p sekitar 0,168, sedangkan frekuensi rapat komite audit (AC_Meetings) memiliki koefisien sekitar 0,010 dengan nilai p sekitar 0,324. Kedua nilai p tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, sehingga dalam model berganda ini ukuran komite audit dan frekuensi rapat komite audit belum berpengaruh signifikan secara statistik terhadap nilai perusahaan.

Tabel 5. Regresi Sederhana: Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Statistik	Nilai
β (AC_SIZE)	0,218
R	0,82
R ²	0,68
Sig. (p)	0,001

Tabel 6. Regresi Sederhana: Pengaruh Frekuensi Rapat terhadap Nilai Perusahaan

Statistik	Nilai
β (AC_MEET)	0,022
R	0,80
R ²	0,64
Sig. (p)	0,002

Untuk memperoleh gambaran tambahan, dilakukan regresi sederhana dengan memasukkan masing-masing variabel secara terpisah. Hasilnya menunjukkan bahwa ketika diuji sendiri, ukuran komite audit memiliki koefisien sekitar 0,218 dengan p sebesar 0,001 dan R^2 sekitar 0,68, sedangkan frekuensi rapat komite audit memiliki koefisien sekitar 0,022 dengan p sekitar 0,002 dan R^2 sekitar 0,64. Artinya, secara individual kedua variabel tersebut berkorelasi positif dan signifikan dengan nilai perusahaan, tetapi ketika digabungkan dalam satu model terjadi penurunan signifikansi karena multikolinieritas dan keterbatasan jumlah sampel.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh karakteristik komite audit terhadap nilai perusahaan pada empat perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (TLKM, ISAT, FREN, dan EXCL) selama periode 2021–2023 dengan total 12 observasi perusahaan-tahun. Karakteristik komite audit yang dikaji meliputi ukuran komite audit, independensi komite audit, dan frekuensi rapat, sedangkan nilai perusahaan diprosikan dengan Tobin's Q. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, secara deskriptif komite audit pada perusahaan telekomunikasi telah memenuhi bahkan melampaui ketentuan minimum dari sisi jumlah anggota, independensi, dan frekuensi rapat. Seluruh perusahaan sampel memiliki komite audit yang sepenuhnya

independen. Kedua, ukuran komite audit dan frekuensi rapat komite audit berhubungan positif dengan nilai perusahaan dan menunjukkan pengaruh signifikan ketika diuji secara terpisah. Ketiga, dalam model regresi panel berganda, kedua variabel tersebut belum berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Tobin's Q, tetapi secara simultan karakteristik komite audit mampu menjelaskan sekitar 71% variasi nilai perusahaan. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya perusahaan telekomunikasi tidak hanya memenuhi struktur formal komite audit, tetapi juga memastikan kualitas pelaksanaan fungsi pengawasan melalui agenda rapat yang relevan, kompetensi anggota, dan koordinasi dengan dewan komisaris serta auditor eksternal. Regulasi yang mendorong transparansi lebih detail terkait aktivitas komite audit juga berpotensi meningkatkan kepercayaan investor terhadap tata kelola perusahaan.

Referensi

- [1] A. B. M. Metwally, G. S. S. Abdalla, S. A. S. Aly, and M. A. S. Ali, "ESG Disclosure and Firm Value: Do Audit Committee Characteristics and Sustainability Committee Matter?," *International Journal of Financial Studies*, vol. 13, no. 4, p. 188, Oct. 2025, doi: 10.3390/ijfs13040188.
- [2] H. M. Galal, "The Effect of Audit Committee Characteristics on Firm Value: Evidence from Firms Listed on the Egyptian Stock Market," *American Journal of Industrial and Business Management*, vol. 15, no. 08, pp. 1125–1154, 2025, doi: 10.4236/ajibm.2025.158056.
- [3] M. M. Dakhlallah, N. Rashid, W. A. Wan Abdullah, and H. J. Al Shehab, "Audit committee and Tobin's Q as a measure of firm performance among Jordanian companies," *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, vol. 12, no. 1, pp. 28–41, 2020, doi: 10.5373/JARDCS/V12I1/20201005.
- [4] R. Sagar Yadav, R. Silwal, R. Kilambu, R. Kumari Shah, and R. Khadka, "Audit Committee and Tobin's Q as a Measure of Firm Performance Among Nepalese Commercial Banks," 2024.
- [5] S. A. Mili, F. Hashim, and N. Islam, "Audit Committee Attributes and Firm Value: The Moderating Role of Audit Report Lag," *Journal of International Business and Management*, Jan. 2025, doi: 10.37227/jibm-2025-01-7017.
- [6] A. Bin Shamsuddin and G. M. Alshahri, "THE EFFECT OF AUDIT COMMITTEE CHARACTERISTICS ON FIRM PERFORMANCE: EVIDENCE FROM NON-FINANCIAL SECTORS IN OMAN," *Asian Economic and Financial Review*, vol. 12, no. 9, pp. 816–836, 2022, doi: 10.55493/5002.v12i9.4612.
- [7] A. M. Mohammed, "THE IMPACT OF AUDIT COMMITTEE CHARACTERISTICS ON FIRM PERFORMANCE: EVIDENCE FROM JORDAN," 2018.
- [8] R. M. Alqatamin, "Audit Committee Effectiveness and Company Performance: Evidence from Jordan," *Accounting and Finance Research*, vol. 7, no. 2, p. 48, Jan. 2018, doi: 10.5430/afr.v7n2p48.
- [9] S. Helmi, F. Anggraini, J. Akuntansi, F. Ekonomi, and D. Bisnis, "PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP NILAI PERUSAHAAN: PERAN MEDIASI ENVIRONMENTAL SOCIAL AND GOVERNANCE (ESG) DISCLOSURE," Oct. 2023, doi: 10.1108/AJAR-11.
- [10] O. C. Torondek and R. Simbolon, "PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN DAN KOMITE AUDIT TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN SUBSEKTOR BATU BARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2020," 2022.
- [11] G. A. Munir and N. Cahyonowati, "PENGARUH KOMITE AUDIT DAN AUDIT EKSTERNAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Finansial dan non-Finansial dalam Indeks LQ45)," *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, vol. 13, no. 2, pp. 1–12, 2024, [Online]. Available: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- [12] L. A. Muren, H. Pangaribuan, and J. Akuntansi, "PENGARUH REPUTASI AUDITOR DAN KOMITE AUDIT TERHADAP NILAI PERUSAHAAN BASIC MATERIALS YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2018-2021," Oct. 2023.
- [13] Mirnayanti and I. Rahmawati, "PENGARUH KOMITE AUDIT TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN & MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2019," Feb. 2022, Accessed: Dec. 03, 2025. [Online]. Available: 10.46306/jbbe.v15i1
- [14] D. Retno Setianingrum, A. Hendrani, F. Ekonomi dan Bisnis, U. Esa Unggul Citra Raya, and K. Tangerang, "Pengaruh Kualitas Audit, Kekuatan Pendapatan, Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan," 2024. [Online]. Available: <http://jra.politala.ac.id/index.php/JRA/index>
- [15] S. R. Laiya, M. Agus, S. Monoarfa, and M. F. Dunga, "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)," *JAMBURA*, vol. 5, no. 3, 2023, [Online]. Available: <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIMB>
- [16] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. 2017.
- [17] I. Ghazali, *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*. 2018.
- [18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 2019.
- [19] Brigham and Houston, *Fundamentals of Financial Management*. 2013.